

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada umumnya manusia diketahui memiliki lima indra yakni, indra penglihatan (mata), indra penciuman (hidung), indra pendengar (telinga), indra peraba (kulit), indra pengecap atau perasa (lidah). Selain lima indera tersebut, masyarakat sudah tidak asing dengan istilah indra keenam. Orang yang memiliki indra keenam memiliki kemampuan lebih seperti membaca pikiran orang lain, mengetahui peristiwa atau suatu hal yang tidak diketahui orang lain, merasakan ada sesuatu yang tidak benar atau melihat masa depan.¹

Dalam psikologi, indra keenam dikenal sebagai *Extra Sensory Perception* (ESP) merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menerima rangsang atau informasi bukan melalui indera fisik mereka, namun dirasakan melalui pikiran.² Empat bentuk dari kemampuan Extra Sensory Perception adalah telepati, *clairvoyance*, prekognisi, dan retrokognisi.

Dalam ranah psikologi, kemampuan indra keenam atau ESP termasuk dalam lingkup parapsikologi, sebuah bidang penelitian yang berfokus pada fenomena psikis yang dianggap tidak umum dan berhubungan dengan pengalaman manusia. Sementara orang awam seringkali menganggapnya sebagai sesuatu yang bersifat mistis, para ilmuwan terus mencari bukti ilmiah

¹ <https://www.alodokter.com/indra-keenam-bisa-dibuktikan-dengan-logika>, diakses 15 Maret 2023

² R.A Phoenix, *Indra keenam* (Yogyakarta : Romawi Pustaka, 2017)

yang mendukung keberadaan fenomena ini. Sejak awal perkembangan parapsikologi, terdapat pendapat yang beragam dan kontroversial. Belum ada kesepakatan atau penolakan secara tegas. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa topik yang menarik ini memiliki dasar logis dan telah diuji melalui metode ilmiah dalam beberapa penelitian, meskipun dengan sampel yang terbatas. Namun, tentu saja, diperlukan penelitian ilmiah yang lebih mendalam untuk memberikan bukti yang lebih kuat.³

Indera keenam adalah mata batin atau Al-Bathiniyah. Setiap orang memiliki indra keenam. Hanya saja daya serap setiap orang berbeda-beda. Ada yang daya serapnya rendah dan ada yang tinggi. Allah SWT menciptakan mata batin yang suci. Seiring bertambahnya usia, mata batin tertutup karena sifat-sifat jahat dan duniawi, sehingga tidak lagi melihat hal-hal yang tertutup. Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa indra keenam adalah kemampuan seseorang untuk merasakan, melihat dan mendengar sesuatu yang ada di dimensi lain dengan menggunakan metode yang berbeda dari panca indera dasar.⁴

Dari observasi di media online ada beberapa konten youtube yang mengusung tema interaksi dengan makhluk astral. Ada banyak yang terkenal dengan lebih dari satu juta pengikut salah satunya yakni channel Kisah Tanah Jawa. Yang mana konten-konten tersebut tentang perjalanan Om hao dan Mas Day untuk mengunjungi tempat berupa gedung atau rumah yang sudah tidak dihuni. Dimana Om Hao akan melakukan penggalian sejarah ditempat

³ <https://helohehat.com/mental/mental-lainnya/menjelaskan-indra-keenam-dari-sisi-psikologi/>
diakses 15 Maret 2023

⁴Syaifullah. *Membuka dan menajamkan indra keenam dengan kekuatan spiritual*. (Yogyakarta: InterpreBook, 2010)

tersebut melalui kemampuan *Retrocognition* yang dimilikinya Ada juga channel Diary Misteri Sara dimana Sara dan tim melakukan penelusuran ke sebuah gedung terbengkalai dan dia mencoba menggali cerita dari arwah yang ada di tempat tersebut menggunakan kemampuannya yakni berkomunikasi dengan cara memasukkan arwah ke dalam dirinya yang dengan kemampuan *Mediumship*.⁵

Peristiwa mengenai pengalaman *Extra Sensory Perception* tidak hanya ada di media sosial. Berdasarkan data pra penelitian, diketahui ada seorang laki-laki dewasa awal (bernama NV) yang mengalami pengalaman *Extra Sensory Perception* di usia remaja yakni ketika dia duduk di kelas 1 bangku SMA. NV menyatakan bahwa awal ia mengalami pengalaman tersebut, ia merasa takut dan tidak nyaman. Perilakunya juga menunjukkan perubahan. Ia menjadi tidak berani ke kamar mandi sendiri maupun bepergian di malam hari. NV menjadi lebih tertutup kepada orang lain. Ia tidak menceritakan pengalamannya ini kepada orang lain. Kemampuan yang dimiliki ini membuatnya tertekan karena perbedaan kondisi yang secara tiba-tiba berubah.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Nurafifa dan Imam mengenai pengalaman hidup individu indigo juga menunjukkan bahwa menjalani kehidupan sebagai individu indigo tidak mudah. Kelebihan yang dimiliki sebagai individu indigo memunculkan perasaan-perasaan seperti perasaan bersalah, tertekan, tidak nyaman serta tanggung jawab lebih dibanding dengan orang pada umumnya. Penting bagi individu indigo untuk menerima

⁵ Observasi via media Online Youtube pada 5 Desember 2021
<https://www.youtube.com/@sarawijayanto> dan <https://www.youtube.com/@KisahTanahJawa>

⁶ Wawancara dengan subjek pada 16 Mei 2023

dan mengendalikan diri, agar kelebihan-kelebihan yang dimiliki dapat diarahkan dengan baik. Adapun keinginan untuk dapat bermanfaat dan membantu orang lain pada individu indigo, datangnya dari ketulusan dalam diri berdasarkan rasa empati yang tinggi dan tanggung jawab terhadap kelebihan yang dimiliki.⁷

Fenomena *Extra Sensory Perception* yang dialami subjek secara tiba-tiba membuat konflik dalam diri subjek. Terjadi interaksi antar elemen kepribadian yakni antara pikiran dan perasaan subjek, ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Ketidakmampuan subjek mengintegrasikan pertentangan antar struktur kepribadian menimbulkan efek buruk bagi diri subjek sehingga terjadi pertentangan antara subjek dan keluarga. Hal tersebut membuktikan bahwa terjadi dinamika kepribadian dalam diri subjek.⁸

Kepribadian atau psyche adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha tetap mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian.⁹

Tokoh Psikologi analitik Carl Gustav Jung berpendapat bahwa kepribadian atau jiwa secara keseluruhan terdiri dari beberapa sistem yang

⁷ Nurafifah dan Imam, *Pengalaman Hidup Terhadap yang Tak Terlihat: Interpretative Phenomenological Analysis Pada Individu Indigo Dewasa Awal*, (Prosiding Seminar nasional Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro)

⁸ Observasi dan wawancara di rumah subjek terhadap subjek dan keluarga pada bulan September 2021

⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2011)

berbeda namun saling berinteraksi. Sistem-sistem ini meliputi ego, ketidaksadaran pribadi dan kompleks-kompleksnya, ketidaksadaran kolektif dan arketip-arketipnya, persona, anima dan animus, serta bayangan. Sistem-sistem ini saling terkait dan saling mempengaruhi. Selain itu, terdapat pula introversi dan ekstroversi, yang mempengaruhi sikap individu terhadap pemikiran, emosi, penginderaan, dan intuisi. Pada akhirnya, ada "diri" atau "aku" yang menjadi pusat dari semua aspek kepribadian.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas dan juga masih sedikitnya penelitian tentang Individu dengan pengalaman *Extra Sensory Perception* maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang dinamika kepribadian pada individu dengan pengalaman ESP. Maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Dinamika Kepribadian Individu Yang Pernah Mengalami Fenomena *Extra Sensory Perception* Perspektif Teori Dinamika Kepribadian Carl Gustav Jung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka fokus dalam penelitian ini ada 2 yaitu :

1. Bagaimana gambaran dinamika kepribadian pada individu dengan pengalaman *Extra Sensory Perception* ditinjau dari Teori dinamika kepribadian Carl Gustav Jung?

¹⁰ Hall, Calvin S, Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. (Yogyakarta: Kanisius, 1983)

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran dinamika kepribadian pada individu dengan pengalaman *Extra Sensory Perception* ditinjau dari Teori dinamika kepribadian Carl Gustav Jung

D. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bahan kajian mengenai dinamika kepribadian pada individu dengan pengalaman *Extra Sensory Perception* dan faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kepribadian
- b. Bagi ilmu pengetahuan, peneliti diharapkan mampu memberi kontribusi terkait dengan penelitian tentang dinamika kepribadian individu dengan pengalaman *Extra Sensory Perception*.
- c. Bagi pembaca atau masyarakat pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dinamika kepribadian yang terjadi pada individu dengan pengalaman *Extra Sensory Perception* sehingga dapat memberikan dukungan sosial.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu berupa jurnal penelitian yang ditulis oleh Novia Putri Astuti mahasiswi dari Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang melakukan penelitian terhadap subjek yang memiliki pengalaman persepsi ekstra sensori dengan judul “Gambaran Penerimaan Diri Individu yang memiliki Pengalaman *Extra Sensory Perception*” pada tahun 2019

menghasilkan kesimpulan bahwa tahapan penerimaan diri pada setiap individu tidak seragam, karena dipengaruhi oleh penilaian dan tingkat kesadaran yang dimiliki terhadap pengalaman yang dialami. Dalam proses penerimaan diri ini, faktor yang memiliki pengaruh paling signifikan adalah dukungan sosial. Semua subjek memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan proses penerimaan diri terhadap kemampuan persepsi ekstra sensori dengan cara yang positif.¹¹

Perbedaan penelitian dengan peneliti adalah variabel yang digunakan. Dimana peneliti terdahulu menggunakan variabel gambaran penerimaan diri sedangkan peneliti dinamika kepribadian. Persamaannya adalah subjek dengan pengalaman *Extra Sensory Perception*.

2. Jurnal yang ditulis oleh Aryani dan Ahmad dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Komparasi Makna Baṣara dalam Al-Qur’an dengan Extra Sensory Perception” hasil penelitian menunjukkan bahwa baṣara dan ayat-ayat istiqqnya dalam Al-Qur'an terdapat 148 ayat. Baṣara adalah sifat wajib Tuhan yang harus kita yakini, tetapi itu juga sifat manusia. Persepsi ekstrasensori adalah kemampuan manusia untuk merasakan rangsangan yang tidak ada dalam indera primer yang berasal dari jiwa dan ditanggapi melalui jiwa, sedangkan bentuk persepsi ekstrasensori meliputi telepati, clairvoyance, foreknowledge dan hindsight. Pandangan baṣara didasarkan pada keyakinan yang tinggi, sedangkan persepsi ekstrasensori dapat dimiliki oleh siapa saja, tetapi

¹¹ Novia Putri, “Gambaran Penerimaan Diri Individu yang memiliki Pengalaman *Extra Sensory Perception*”, *Insan Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, Vol. 4 No. 1 2019

harus dilatih. Seseorang yang menerima karomah dari Allah dikatakan memiliki kemampuan basirah.¹²

Perbedaan penelitian terletak pada metode pendekatan penelitian yang digunakan yakni peneliti terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif penelitian kepustakaan. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif Studi fenomenologi.

3. Jurnal yang ditulis oleh Puradian Wiryadigda dari Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada dengan judul “Pengalaman Spiritual Individu dengan Kecenderungan Indigo” pada tahun 2017 menyimpulkan bahwa subjek memiliki berbagai persepsi ekstrasensori (ESP), termasuk kewaskitaan, firasat, retrokognisi, pengalaman di luar tubuh, membaca aura, dan intuisi medis. Kemampuan ini lebih diarahkan untuk keuntungan orang banyak. Kepuasan, kebahagiaan, kepercayaan diri muncul ketika masalah banyak orang berhasil diselesaikan. Sesungguhnya sebaik-baik orang adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Makna ini berasal dari pengalaman spiritual para peserta. Setiap peran, posisi peserta memiliki tanggung jawab (hak dan kewajiban) masing-masing dan mereka merasa bahwa mereka adalah orang-orang yang dipilih Tuhan untuk memenuhi misi, yaitu untuk memberi manfaat bagi orang lain.¹³

Perbedaan penelitian terletak pada fokus kajian dan subjek yakni peneliti terdahulu mengkaji tentang pengalaman spiritual individu indigo,

¹² Aryani dan Ahmad, “Komparasi Makna Başara dalam Al-Qur’an dengan Extra Sensory Perception”, *Refleksi*, Vol. 22 No. 1 April 2023 hal 29

¹³ Puradian, “Pengalaman Spiritual Individu dengan Kecenderungan Indigo”, Tesis, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada 2017

sedangkan penulis mengkaji tentang dinamika kepribadian individu dengan pengalaman *Extra Sensory Perception*.

4. Tesis yang ditulis oleh Margaretha dari Fakultas psikologi Universitas Soegijapranata Semarang dengan judul “Fenomena Perilaku Menolong Pada Orang Yang Memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP) pada tahun 2018 menghasilkan kesimpulan bahwa orang yang memiliki *extra sensory perception* memiliki tingkat kepekaan lebih tinggi untuk menolong orang lain karena adanya aspek simpati, membantu, altruisme, dan kerjasama.¹⁴

Perbedaan penelitian terletak pada variabel penelitian dimana peneliti terdahulu menggunakan perilaku menolong sedangkan peneliti tentang dinamika kepribadian.

5. Skripsi yang ditulis oleh Mutiara Arsita dari Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama Haruna Nagashima dalam Film Koukou Debyuu karya Tsutomu Hanabusa Kajian Psikologi Sastra” pada tahun 2020 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut teori Carl Gustav Jung, kepribadian Haruna Nagashima, karakter utama film Koukou Debyuu, didasarkan pada kesadaran, yaitu jiwa berdasarkan karakter. Kepribadian Haruna adalah tipe emosional. Pada saat yang sama, Haruna adalah kepribadian yang ekstrovert dalam hal sikap. Berdasarkan alam bawah sadar, Haruna adalah tipe kepribadian yang berpikir.¹⁵

¹⁴ Margaretha, Fenomena Perilaku Menolong Pada Orang Yang Memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP), Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Soegijapranata Semarang, 2018.

¹⁵ Mutiara, “Kepribadian Tokoh Utama Haruna Nagashima dalam Film Koukou Debyuu karya Tsutomu Hanabusa Kajian Psikologi Sastra”, Skripsi, Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro 2020

Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian dimana peneliti terdahulu menggunakan metode studi pustaka. Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi.